

BAB V

PEMBAHASAN

Pada pembahasan ini, penulis membahas kesenjangan dan kesesuaian antara teori dengan praktik serta faktor penunjang yang diberikan kepada Ny. E selama masa nifas. Data terbaru di TPMB Farida Yunita menunjukkan ibu nifas mengalami pengeluaran ASI sedikit sebanyak lima dari lima belas ibu nifas. Asuhan dilakukan berdasarkan data subjektif hasil wawancara dengan ibu, serta data objektif melalui inspeksi dan pemeriksaan fisik yang dilakukan pada kunjungan masa nifas hari ke-9, tepatnya pada tanggal 17 Maret 2025 di Serdang Jaya, Kalianda, Lampung Selatan. Sebelum memulai asuhan, penulis terlebih dahulu meminta persetujuan melalui informed consent yang disampaikan dengan komunikasi yang baik kepada ibu dan keluarga. Dengan demikian, ibu bersedia memberikan informasi penting terkait kondisi kesehatannya.

Pada kunjungan pertama, Ny. E pada hari ke-9 masa nifas mengeluh bahwa produksi ASI-nya kurang lancar. Ia hanya menyusui bayinya sekitar 3 kali sehari. Frekuensi buang air kecil bayi < dari 6 kali per hari dan buang air besar juga jarang, sehingga ibu merasa khawatir bayinya tidak mendapatkan cukup ASI. Karena hal tersebut, ibu mulai memberikan susu formula sebanyak 7–8 kali sehari sebagai tambahan. Kekhawatiran ibu terhadap produksi ASI-nya yang tidak lancar menjadi fokus utama dalam perencanaan asuhan. Penulis merancang intervensi berupa pemberian daun lembayung untuk meningkatkan produksi ASI. Berdasarkan teori, konsumsi 200 gram daun lembayung setiap hari selama tujuh hari berturut-turut dapat membantu meningkatkan produksi ASI. Sayur daun lembayung diberikan dalam bentuk sayur bening sebanyak satu mangkuk (sekitar 200 gram) per hari (Firdausi, 2019).

Pada hari selanjutnya, penulis melakukan kunjungan kedua, saat ibu nifas hari ke 10. Ibu tampak dalam keadaan umum yang baik dan tetap stabil secara emosional. Pada kunjungan ini, penulis melakukan pengkajian menyeluruh dan memberikan bening daun lembayung. Penulis menjelaskan pentingnya teknik menyusui dengan benar, cara merawat payudara, dan penulis melakukan evaluasi terkait kelancaran produksi ASI dan tanda kecukupan ASI pada bayi.

Pada kunjungan ke tiga melakukan evaluasi terkait pengeluaran ASI dan keseringan bayi BAK dan BAB, Keadaan umum ibu baik dan tetap stabil secara emosional, Ny. E terlihat adanya perubahan meskipun belum signifikan. Produksi ASI masih belum lancar, namun ibu tetap menyusui dan terus mengonsumsi daun lembayung. Jumlah pemberian susu formula juga mulai dikurangi.

Pada kunjungan keempat, melakukan evaluasi terkait pengeluaran ASI dan kecukupan ASI pada bayi menganjurkan ibu untuk tidak pantang makanan apa pun terlihat adanya perubahan meskipun belum signifikan. Produksi ASI masih belum lancar, namun ibu tetap menyusui dan terus mengonsumsi daun lembayung. Jumlah pemberian susu formula juga mulai dikurangi.

Kemajuan lebih jelas terlihat pada kunjungan kelima, Keadaan umum ibu baik dan tetap stabil secara emosional produksi ASI mulai lancar, payudara terasa sedikit mengeras, bayi tidak rewel, dan susu formula mulai dikurangi. Terdapat peningkatan berat badan bayi sebanyak 130 gram, dari 3120 gram menjadi 3250 gram.

Pada kunjungan hari keenam Keadaan umum ibu baik dan tetap stabil secara emosional menganjurkan ibu untuk et mempertahankan teknik menyusui yang benar menganjurkan ibu untuk tetap menyendawakan bayinya setelah menyusui. Hari ketujuh dan kedelapan, produksi ASI ibu semakin meningkat. Berat badan bayi bertambah lagi sebanyak 200 gram, menjadi 3450 gram. Bayi tampak puas setelah menyusui dan tidak lagi rewel. Ibu juga telah menghentikan pemberian susu formula. Memberikan edukasi pada ibu untuk mengajarkan memberikan ASI sampai usia 6 bulan di lanjutkan sampai usia 2 tahun.

Produksi dan pengeluaran ASI dipengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin merangsang produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin memengaruhi pengeluarannya. Oleh karena itu, penting bagi ibu menyusui untuk menjaga kondisi emosional agar tetap tenang dan bahagia. Stres dan kecemasan dapat menghambat produksi oksitosin sehingga mengganggu kelancaran ASI .

Secara fisiologis, saat bayi mengisap puting susu ibu, akan terjadi rangsangan neurohormonal yang diteruskan ke hipofisis melalui saraf vagus ke lobus anterior, sehingga hormon prolaktin dilepaskan ke dalam peredaran darah dan merangsang

kelenjar payudara untuk memproduksi ASI (Djama, 2018).

Setelah sembilan hari pemberian asuhan, terdapat peningkatan produksi ASI, khususnya mulai dari kunjungan kelima hingga kesembilan. Evaluasi menunjukkan bahwa konsumsi daun lembayung selama tujuh hari terbukti efektif dalam meningkatkan produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penelitian Firdausi, Aulia, dan Umi Laelatul Qomar (2019) penerapan pemberian olahan daun lembayung dalam produksi asi. In prosiding university research colloquium. Berdasarkan hasil penelitian ini dari kelima responden berat badan bayi mengalami sekitar 300-400 gram selama tujuh hari pemberian olahan daun lembayung

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemberian daun lembayung selama tujuh hari efektif dapat meningkatkan produksi ASI. Kandungan saponin dan polifenol pada daun lembayung berperan dalam merangsang produksi hormon prolaktin. Selain itu, pemberian asuhan kebidanan secara berkelanjutan dan teratur turut berkontribusi pada hasil optimal yang sesuai dengan harapan penulis dan berdasarkan hasil asuhan kebidanan yang dilakukan terhadap Ny. E di TPMB Farida Yunita dapat disimpulkan tidak ada kesenjangan antara teori dan praktik. Mengonsumsi daun lembayung selama tujuh hari dapat meningkatkan produksi ASI, yang ditandai dengan kenaikan berat badan bayi hingga 330 gram. Pada kasus Ny. E, bayi juga mengalami kenaikan berat badan sebanyak 330 gram, memperkuat temuan penelitian tersebut.

Berdasarkan data yang sudah didapatkan dan di kerjakan, di TPMB Farida Yunita belum menerapkan pemberian daun lembayung untuk meningkatkan produksi ASI di kelas ibu nifas dan menyusui pada proses persiapan mengasahi primigravida. Penerapan teknik ini dapat membantu ibu untuk meningkatkan produksi ASI. Sehingga melalui pendidikan kesehatan yang tepat dapat meningkatkan pengetahuan ibu nifas tentang produksi ASI dan pengeluaran ASI serta pentingnya edukasi persiapan ASI dan pentingnya ASI.